

## BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupan pasti akan dihadapkan dengan cobaan untuk mengetahui sebagaimana usaha lahir dan batin seseorang ketika dihadapkan pada ujian, misal ketika dihadapkan pada penyakit yang diderita. Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah swt.<sup>1</sup>

Dalam agama Islam menganjurkan dua perkara penting, pertama: Orang yang sakit harus berobat dengan berbagai obat sesuai dengan jenis penyakitnya.<sup>2</sup> Seperti hadits yang artinya : *''Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penderitaan dan berilah kesembuhan, Engkau Maha penyembuh, tiada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tiada meninggalkan penderitaan''*. (H.R. Bukhari Muslim dari 'Aisyah). Kedua: Agar orang yang sakit tetap menyandarkan dirinya hanya kepada Allah. Sebab obat sesekali tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk menghilangkan penyakitnya tanpa kehendak Allah, karena Allah yang memberikan penyakit dan Allah lah yang menyembuhkannya.

Bimbingan rohani pasien adalah proses pemberian bantuan kepada individu. Dalam memahami individu pada hakikat dirinya agar selalu selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan

---

<sup>1</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 22.

<sup>2</sup> Abdul Mukmin, *Berobat dengan Alqur'an, Teraphy Preventif, Kuratif, dan Ruhani dalam Alqur'an*, Ibs, Bandung, 1999, hal.7.

akhirat.<sup>3</sup> Bimbingan rohani pasien merupakan salah satu bagian dari kegiatan dakwah karena merujuk pada landasan dasar dakwah yaitu membimbing pasien.

Sebelum bimbingan rohani dilakukan pada pasien, perlu kiranya diketahui beberapa riwayat yang menggambarkan betapa seseorang (khususnya pasien) selayaknya untuk menerima rasa sakit dengan selalu berserah diri pada Allah. Artinya selalu menyerahkan urusan diri mereka, anak-anak mereka, dan teman-teman mereka untuk memohon pertolongan dan meminta petunjuk kepada Allah Ta'ala, Zat yang mahaagung dan mahatinggi. Tidak sedikitpun mereka mencari sesuatu tanpa menggantungkan diri mereka kepada Allah Ta'ala.<sup>4</sup>

Yang dimaksud bimbingan (Islami) dalam tulisan ini adalah proses pemberian bantuan “arahan” terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (berlandaskan al-Quran dan Sunnah Rasul).

Bimbingan (Islami) merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu (pasien). Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (meskipun dalam keadaan sedih atau menderita rasa sakit sekalipun). Maksudnya adalah sebagai berikut: hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya (dalam arti yang seluas-luasnya). Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, maka dalam hidupnya berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Sedangkan yang dimaksud dengan rohani pasien adalah keadaan rohani (dimensi ruh yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, dan tahapannya pun

---

<sup>3</sup> Prayitno, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hal. 20.

<sup>4</sup> Farida, *Bimbingan Rohani Pasien*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 41.

diatas alam sadar atau *supra-conscious*) seseorang yang sedang mendapatkan cobaan rasa sakit.

Dengan adanya bimbingan rohani diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan sakit yang diberikan Allah kepadanya (pasien), Karena dengan keadaan sakit manusia (pasien) dapat menyadari sisi positifnya, antara lain: mendapat kesempatan untuk beristirahat dari segala aktivitas (dalam soal ibadah, ada tuntunan khusus bagi orang yang sedang sakit), menjadi penebus dosanya (pasien), sebagai sarana untuk latihan “bersabar” atau berserah diri hanya kepadaNya dan lain-lain.<sup>5</sup>

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit akan tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial serta spiritual. Keempat faktor ini perlu ada *homeostasis* yaitu keseimbangan yang dinamis.

Kesehatan mental (*mental health*) telah lama menjadi perhatian umat manusia. Jauh sebelum kalangan akademisi berusaha meneliti dan menangani problem-problem kesehatan mental, masyarakat awam sudah melakukan usaha-usaha penanganannya sejalan dengan kemampuan mereka. Kesehatan mental itu memang bukan urusan yang baru karena dia adalah kebutuhan dasar setiap manusia, hanya saja penanganan kesehatan mental secara bermoral adalah suatu yang baru dikenal. Kini kesadaran untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat terus dilakukan dan dipandang sebagai keharusan untuk dikembangkan.<sup>6</sup>

Manusia mengenal dirinya pada mulanya dari dimensi biologis (fisik) nya, dan ia memanfaatkan anggota badannya untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, minum, bekerja, dan berbagai aktifitas manusia lainnya. Para ahli telah banyak melakukan studi tentang hubungan antara dimensi biologis dengan kesehatan mental. Berbagai penelitian telah memberi kesimpulan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 41- 44.

<sup>6</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental (Konsep dan Penerapan)*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2001, hal. 15.

yang meyakinkan bahwa faktor biologis memberi kontribusi yang sangat besar bagi kesehatan mental. Badan dengan segenap unsur-unsurnya pada dasarnya tidak terlepas dari keseluruhan sistem mental. Kesehatan mental baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor biologis yaitu otak, sistem endokrin, genetik, dan faktor ibu selama kehamilan.

Faktor psikologis merupakan salah satu dimensi yang turut mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Faktor-faktor psikologis itu diantaranya adalah pengalaman awal proses pembelajaran, kebutuhan dan kondisi psikologi lainnya. Terdapat sejumlah gangguan mental yang dikaitkan dengan dimensi psikologis ini, yaitu gangguan kecemasan, *afeksi*, dan gangguan perilaku lainnya yang selalu berhubungan dengan kondisi psikologis yang didapatkan oleh masing-masing individu. Kondisi psikologis yang kurang baik akan berakibat buruk bagi kesehatan mental, sementara kondisi psikologis yang baik akan memperkuat kesehatan mentalnya.

Faktor sosial turut mempengaruhi kesehatan mental masyarakatnya. Terdapat sejumlah aspek sosial budaya yang turut mempengaruhi kesehatan mental masyarakat, diantaranya adalah stratifikasi sosial yang ada di masyarakat, interaksi sosial, sistem dalam keluarga, perubahan-perubahan sosial seperti migrasi, perubahan jangka panjang, dan kondisi krisis.<sup>7</sup>

Kesehatan spiritual dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mencapai kedamaian hati. Spiritual sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, kepercayaan, dan sebagainya terhadap sesuatu diluar alam fana ini yaitu Tuhan yang maha kuasa. Misalnya dilihat dari praktik keagamaan seseorang. Dengan perkataan lain sehat spiritual adalah keadaan dimana seseorang menjalankan ibadah dan semua aturan-aturan agama yang dianutnya.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di RSI Sunan Kudus dengan judul “Upaya Pembimbing Rohani dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Pasien di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus” karena peneliti meyakini bahwa setiap kondisi jiwa labil yang dialami oleh pasien yang dirawat di RSI

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 67.

Sunan Kudus, ketika sedang dihadapkan dalam ujian berupa sakit sangatlah membutuhkan seseorang yang memberikan motivasi atau dorongan untuk selalu berusaha lahir maupun batin, karena tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang sedang sakit itu pasti diliputi oleh kecemasan, keputusasaan serta kekhawatiran, untuk itu peran pembimbing kerohanian pada pasien sangatlah dibutuhkan sebagai motivator bagi para pasien, dengan adanya pembimbing rohani diharapkan pasien dapat mengambil hikmah dibalik cobaan berupa sakit yang sedang dihadapinya.

Alasan lain tentang pemilihan lokasi penelitian serta kelebihan RSI Sunan Kudus adalah dari pengalaman sewaktu PPM peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam seputar bimbingan kerohanian yang dilaksanakan di rumah sakit tersebut. Menurut peneliti kegiatan bimbingan kerohanian di RSI Sunan Kudus sudah berjalan dengan baik dan memiliki program-program yang baik, meskipun peneliti beranggapan bahwa kegiatan bimbingan kerohanian belum bisa berjalan maksimal dikarenakan kurangnya petugas bimbingan rohani yang ada pada rumah sakit tersebut. Dua orang pembimbing dirasa tidak cukup untuk melayani banyak pasien di rumah sakit tersebut.

Petugas bimbingan rohani Islam juga harus mengerti kondisi atau kebutuhan pasien agar pasien menerima bimbingan yang diberikan kepadanya juga harus bisa menggerakkan sehingga menimbulkan kekuatan pada pasien. Fitrah Iman yang tidak berkembang dengan baik mengakibatkan fitrah jasmani, rohani, nafs, tidak berkembang dan berfungsi dengan baik pula, hal ini disebabkan karena fitrah Iman pada dasarnya adalah pemberi arah, pendorong, dan sekaligus pengendali fungsi tiga fitrah yang lain.<sup>8</sup> Jadi melihat pentingnya pelayanan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada pasien maka kualitas pelayanan tersebut harus ditingkatkan agar pelayanan bimbingan rohani Islam dapat diterima dengan baik oleh pasien sehingga dapat membantu memulihkan kesehatan pasien terutama psikis pasien dalam

---

<sup>8</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hal. 65.

proses penyembuhannya. Oleh karena itu urgensi dakwah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam sangat diperlukan karena ketika seorang individu sakit secara fisik maka akan mempengaruhi jiwa pasien dan pengobatan tidak hanya dengan pengobatan secara medis saja akan tetapi pemberian pelayanan bimbingan rohani Islam juga sangat diutamakan.

Dalam penelitian ini difokuskan pada kesehatan mental pasien berdasarkan bimbingan konseling Islam. Sama halnya dengan psikologi kesehatan Islami, ia merupakan kajian psikologi kesehatan dalam perspektif Islam. Al-quran juga membahas hubungan antara konsep *psikospiritual* dan sosial. Selain itu, didalam dunia Islam terdapat konsep sehat *wal-afiat*. Dengan demikian, umat Islam tidak hanya melihat pentingnya aspek kesehatan (sehat) dimana tubuh secara optimal bebas dari penyakit namun juga dari sudut *ke-afiatan*, dimana tubuh berfungsi sesuai nilai-nilai keislaman.<sup>9</sup> Adanya pertimbangan penelitian ini difokuskan pada kesehatan mental pasien yaitu karena pasien ketika mengalami sakit secara fisik rata-rata mentalnya sangat *down*, bahkan bagi mereka yang sudah mempunyai ilmunya pun terkadang masih *down* ketika mereka dihadapkan dengan penyakit yang sangat parah, dengan adanya bimbingan kerohanian dalam meningkatkan kesehatan mental pasien diharapkan pasien dapat lebih mengendalikan emosinya, sehingga pasien dapat cepat sembuh karena dari beberapa penelitian disimpulkan bahwasanya kesehatan psikis atau mental pasien lebih besar pengaruhnya untuk kesembuhan psikis pasien.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental bagi pasien di RSI Sunan Kudus?

---

<sup>9</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 6.

2. Apa saja program-program yang dilaksanakan oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental bagi pasien di RSI Sunan Kudus?
3. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental pasien di RSI Sunan Kudus?

### C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental bagi pasien di RSI Sunan Kudus.
2. Untuk mengetahui apa saja program-program yang dilaksanakan oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental bagi pasien di RSI Sunan Kudus.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dialami oleh pembimbing rohani dalam meningkatkan kesehatan mental pasien di RSI Sunan Kudus?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun dari aspek praktik.

#### a. Manfaat Teoritik

Manfaat teoritik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan rohani Islam khususnya dan ilmu dakwah pada umumnya. Manfaat teoritik lainnya adalah memberikan informasi yang berguna tentang problematika *mad'u* (pasien) untuk pengembangan ilmu dakwah dan informasi yang berguna tentang problematika keadaan pasien bagi perkembangan ilmu bimbingan rohani Islam.

#### b. Manfaat Praktik

- a) Dapat dijadikan bahan atau masukan untuk membuat kebijakan tentang kebijakan layanan bimbingan rohani Islam khususnya di RSI Sunan

Kudus dan rumah sakit lainnya agar pelayanan bimbingan rohani Islam semakin baik.

- b) Dapat membantu pasien untuk selalu bersyukur dan tetap mengingat Allah.
- c) Dapat memberikan masukan kepada petugas bimbingan rohani Islam dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam.
- d) Dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh kualitas pelayanan bimbingan rohani Islam terhadap motivasi kesembuhan pasien.

